

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang anak (anak didik) agar tercapainya perkembangan maksimal yang positif (Ahmad, 2004: 28).

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah faktor penting yang mewujudkan budi pekerti yang baik bagi setiap orang dan usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tingkat keimanan, ketaqwaan, dan berakhlakul karimah sesuai ketentuan yang telah tertanam dalam diri manusia.

Pasal 1 ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas memberikan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dibuat secara tertulis, terencana, dan terukur.

Manakala penilaian merupakan salah satu bagian dari pendidikan, dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan yang berisi mengenai kriteria mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Penilaian pendidikan sebagai hasil proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil peserta didik yang mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Kunandar, 2014: 49).

Pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya, penilaian sikap kurang mendapat perhatian walaupun sudah dilaksanakan. Sehingga penilaian pada kompetensi afektif khususnya sikap terjadi penilaian yang kurang objektif. Sedangkan pada pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya penilaian kognitif saja tetapi penilaian keterampilan dan penilaian afektif juga dilakukan. Gabungan dari penilaian ini pada

kurikulum 2013 dikenal dengan istilah “Penilaian Autentik” (Authentic assessment).

Metode penilaian tradisional hanya untuk mengukur prestasi saja, seperti pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah dianggap gagal mengetahui kinerja siswa yang sesungguhnya, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar siswa. Ketika penilaian tradisional tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap kompetensi sikap, keterampilan, dan kemampuan berfikir yang diaktualisasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu, ketika itu pula penilaian autentik memperoleh traksi yang cukup kuat. Karena pada kurikulum 2013 penilaian autentik diterapkan untuk menilai kemajuan belajar siswa meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (Abdul, 2015: 238).

Dari rumusan tersebut di sekolah atau madrasah dimulai dari tahap kognisi yaitu pengetahuan, pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, tahap afeksi yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Muhaimin, 1999: 79).

Dengan demikian lulusan yang bermutu tinggi adalah seorang siswa yang memiliki ilmu (kognitif/knowledge), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya (motoric/skill) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap /

attitude) sehingga berdampak rahmatan lil alamin (Heri, 2012: 201). Padahal pada dasarnya proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma agama, tradisi, hukum yang berlaku dimasyarakat siswa (muhibbin, 2010: 74). Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap menjadi kompetensi inti 1 (KI 1) sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Sebenarnya (KI 1) dan (KI 2) tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar namun (KI 1) dan (KI 2) harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian siswa (Kunandar, 2014: 105).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung bahwa tanggapan penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada kurikulum 2013 sudah dilakukan mulai Tahun Ajaran 2016/2017 pada kelas VIII. Dapat dilihat dari keseluruhan nilai autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa baik. Namun dalam implementasinya, penilaian autentik kompetensi sikap baru berpengaruh sekitar 60% dan 40% masih kurang pada akhlak siswa sehari-hari. Menurut informasi dari guru mata pelajaran aqidah akhlak, hal ini disebabkan seperti siswa kurang mengamalkan ibadah shalat, siswa kurang sopan kepada guru, siswa berkata kasar kepada teman, siswa kurang mencintai lingkungan salah satunya membuang sampah sembarangan. Sehingga peneliti menyimpulkan dalam penilaian autentik kompetensi sikap mereka masih belum seluruhnya berpengaruh terhadap akhlak siswa sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI SIKAP PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI”. (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul, kemudian akan dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana realitas akhlak mereka sehari-hari pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari kelas VIII MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran aqidah akhlak MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
2. Realitas akhlak mereka sehari-hari pada mata pelajaran aqidah akhlak MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
3. Realitas adanya hubungan tanggapan siswa terhadap penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran aqidah akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran positif bahwa Penilaian autentik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak siswa sehari-hari sehingga dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan.

2. Praktis

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kreativitas sosial khususnya dalam bidang ilmu agama yang dipadukan dengan ilmu sosial untuk mengembangkan watak, sikap perilaku moral ditengah lingkungan sekolah yang lebih baik serta meningkatkan sikap spiritual siswa dalam pengaplikasian terutama pada akhlak siswa sehari-hari menjadi semakin baik.

b. Bagi guru

Dapat mengetahui bahwa Penilaian autentik kompetensi sikap berpengaruh terhadap akhlak siswa sehari-hari sehingga penilaian sikap yang dilakukan oleh guru di sekolah pada siswa lebih objektif.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat memberikan informasi dan kontribusi untuk mengembangkan pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada seluruh mata pelajaran, khususnya mata pelajaran aqidah akhlak serta meningkatkan kualitas sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi penulis

Untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan bahan masukan dalam pemahaman serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan maupun penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Tanggapan bayangan yang tinggal dalam ingatan, setelah kita melakukan pengamatan (Sumardi, 2007: 36). Tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggi dikesadaran kita sesudah mengamati (Wasty, 1998: 26). Tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada, dalam arti proses pengamatan sudah berhenti dan tinggal kesan-kesan saja peristiwa demikian ini disebut dengan tanggapan (Kartini, 1996: 57). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tanggapan merupakan gambaran atau ingatan mengenai pengamatan yang pernah dilakukan seseorang atau kesan yang tinggal dalam ingatan seseorang setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Tanggapan yang merupakan kesan-kesan dari pengamatan dan tersimpan dibawah alam sadar akan dimunculkan kealam sadar. Proses pemunculan ini biasanya disebut reproduksi.

Penilaian merupakan salah satu proses dari belajar sebagaimana menurut Jerome S., Brunner “ Proses belajar siswa terjadi pada tiga fase, fase informasi, transformasi dan fase penilaian. Sebuah proses pembelajaran yang baik, harus melibatkan 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Jamaludin, 2015: 89). Selain itu, penilaian juga merupakan proses penentuan memadai atau tidaknya pembelajaran dan belajar, dimulai dengan analisis masalah , dimana penilaian sebagai alat yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik, misalnya : tes dan skala sikap (Deni, 2012: 32).

Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output)

pembelajaran (Kunandar, 2014: 50). Penilaian autentik juga mampu memfasilitasi siswanya untuk menggunakan kombinasi dari kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya untuk mengaplikasikan sesuatu dalam kehidupannya (Gulikers 2004).

Dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 yang telah diperbaharui dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Dapat dipahami penilaian autentik adalah proses sebuah pengukuran yang mewakili seluruh nilai yang benar melekat pada objek yang dinilai dalam hal kurikulum 2013 objeknya yaitu siswa.

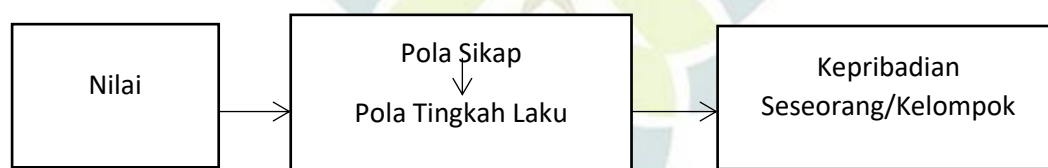
Sikap adalah keadaan bathiniah seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. (Gagne 1997) Sikap secara umum terkait dengan kompetensi kognitif dan afektif serta membawa konsekuensinya pada tingkah laku seseorang. Salah satunya tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keaneka-ragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dll. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar dan bisa disebut sebagai perwujudan perilaku belajar. Contohnya seorang siswa dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikala suka maupun duka (Jamaludin, 2015: 120).

Menurut Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri

Munaf, 2001). Penulis mengacu pada pendapat:

Ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan bathiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya.

Sikap hanya sebagian dari kompetensi afektif yang didalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap (Djemari, 2008). Sedangkan Afektif merupakan bentuk integrasi dari beberapa karakter, yaitu prediksi respon baik dan tidak baik, sikap dibentuk oleh pengalaman, dan tercermin dalam kegiatan sehari-hari (Nasihuddin, 2016: 268).



Gambar 1 Skema Sikap

1

untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudannya perilaku belajar akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru atau perilaku-perilaku baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai dan peristiwa (Muhibbin, 2010: 118).

Kompetensi afektif adalah kompetensi yang berkenaan dengan sikap dan nilai. yang terdiri dari lima aspek yakni, kemampuan menerima, merespon, menilai, mengatur atau mengorganisasikan, internalisasi (Kunandar, 2014: 112). Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap menjadi kompetensi inti 1 (KI 1) sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial (Kunandar, 2014: 105).

Dalam menentukan penilaian proses dan hasil penilaian, Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, (jurnal) dan (5) wawancara (Kunandar, 2014: 119).

Indikator kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII diantaranya:

1. Sikap Spiritual

Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut

2. Sikap Sosial

a. Jujur

b. Disiplin

c. Tanggungjawab

d. Gotong royong

e. Toleran f. Santun

f. Percaya diri (Kunandar, 2014: 106).

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari “khuluqun” yang secara linguistic dapat diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “khalafa” atau “khalqun” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan sebagaimana terdapat kata “al-khaliq” artinya pencipta dan “makhluk” artinya yang diciptakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, dalam pandangan umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral (Beni, 2017: 14).

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tatakrama. pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan rida Allah atau Tuhan (Sutarjo 2012: 55).

Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Apabila perbuatan itu baik menurut Al-Quran dan Hadits maka disebut akhlak yang baik dan sebaliknya bila tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, maka disebut akhlak yang tercela (A. Dimiyathi, 2004: 25).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu cara yang memperlihatkan hal-hal yang tampak pada diri manusia, seperti tutur kata, tingkah laku, dlln.

Untuk mengetahui realitas akhlak siswa. Penulis mengacu pada pendapat (Abudin, 2011: 149-154) :

Ruang lingkup akhlak islami berkaitan dengan pola hubungan akhlak diniah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia), binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).

Berdasarkan pendapat di atas, maka indikator akhlak siswa sehari-hari adalah: 1) Akhlak terhadap Allah, seperti, ta’at, tawakal, bersyukur dan ikhlas, 2) Akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari : akhlak kepada Orang Tua seperti:

patuh, sopan, mentaati peraturan, akhlak kepada Guru seperti: patuh, Sopan, akhlak terhadap orang lain: tolong menolong, rendah hati, adil, memberi salam, dan menahan amarah, 3) akhlak terhadap Lingkungan seperti: memberi makan/minum binatang, menyirami tumbuh-tumbuhan, menjaga kebersihan diantaranya tidak membuang sampah sembarangan, tidak memcoret –coret meja, kursi atau dinding dlln.

Pemaparan diatas mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kualifikasi kompetensi sikap mencakup:

Tabel 1 Kualifikasi Penilaian Kompetensi Sikap

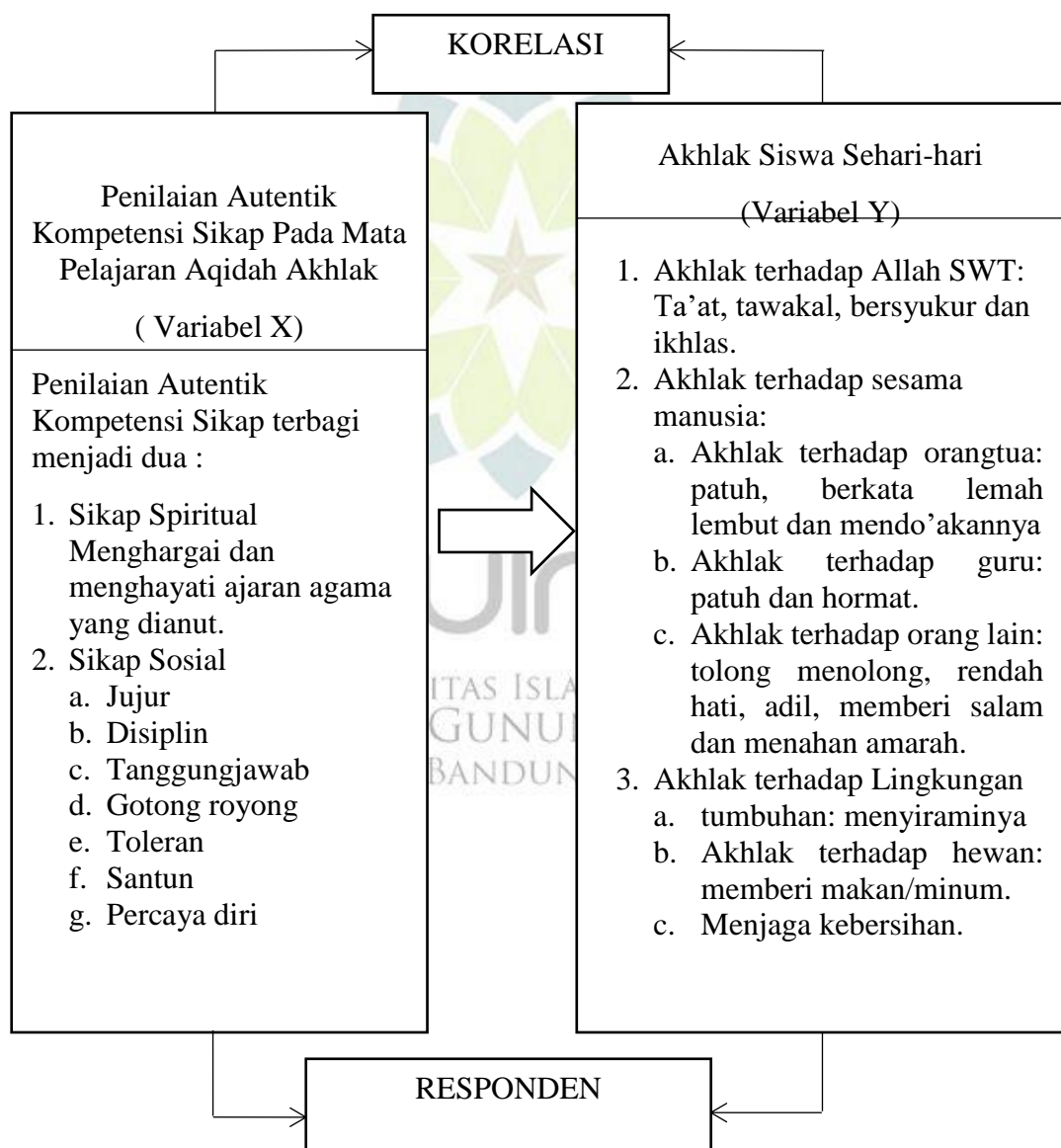
Sikap	Kualifikasi kemampuannya yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
-------	--



Jadi akhlak merupakan budi pekerti, kelakuan, atau tingkah laku manusia lebih tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk “tercela” (Moeliono, 2007: 20). Karakteristik ranah afektif pun dimulai dari Allah, Nabi Muhammad, Orang Tua, Guru, Teman, Diri sendiri, Lingkungan, Tetangga, dan Masyarakat itu semua berpusat pada akhlak.

Dengan adanya penilaian sikap dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran menjadi refleksi (cerminan) pemahaman untuk kemajuan sikap peserta didik secara individual (Abdul, 2015: 173).

**TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK
KOMPETENSI SIKAP PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI- HARI**



Gambar 2 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara (prediksi) yang besar kemungkinan menjadi jawaban yang benar (teruji) atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang dihadapi yang kebenarannya perlu diuji (Creswell, 2015).

Berdasarkan asumsi tentang tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik kompetensi sikap terhadap akhlak siswa sebagaimana diuraikan dalam kerangka berfikir diatas. Secara teoritik dapat diturunkan hipotesisnya sebagai berikut, yaitu semakin positif hubungan tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari, maka semakin baik pula akhlak siswa sehari-hari. Dan sebaliknya, semakin negatif tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari, maka semakin rendah pula akhlak siswa sehari-hari.

Ha : Terdapat hubungan yang positif antara tanggapan siswa terhadap penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari pada kelas VIII MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif antara tanggapan siswa terhadap penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran Aqidah

Akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari pada kelas VIII MTS Pameuntasan Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Kriteria yang dijadikan pedoman adalah apabila hipotesis alternative (H_a) diterima, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Prinsip pengujian yang akan ditempuh dengan membandingkan harga t_{tabel} . Dengan mendasarkan pada tarafsignifikansi 5% apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternative (H_a) diterima (Subana, 2005: 146).

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan Penelitian yang telah diteliti oleh Fitria Apriatulhuda, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati. Bandung tahun 2016. Dengan judul “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI”. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap penggunaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI termasuk kategori sedang berdasarkan skor rata-rata 91 yang berada pada interval 80-100, hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI adalah koefisien korelasinya termasuk kategori tinggi dengan skor 0,63 yang berada pada interval 0,60-0,80.

Penelitian yang telah diteliti oleh M. Fajar Mahbub jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2014. Dengan judul “PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK

UNTUK HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan apakah dengan penilaian autentik yang mencakup kompetensi kognitif, afektif, psikomotor ini dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal. Hasil penelitiannya penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan yakni menunjukkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik meskipun masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih rendah.

Penelitian yang telah diteliti oleh Anggi Jatmiko, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014. Dengan Judul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 ASPEK AFEKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI KELAS VII DI SMP N 3 KALASAN”. Penelitian ini berisi tentang berlakunya kurikulum baru dalam proses belajar mengajar yaitu kurikulum 2013, sehingga seorang guru harus memberikan penilaian terhadap siswa sesuai ketentuan kurikulum tersebut. Selain itu seorang guru harus dapat membimbing peserta didik dalam membentuk karakter dan menilainya sebagai laporan tertulis menggunakan instrument penilaian sikap.

Hasil penelitiannya menunjukkan (1) Proses pengembangan instrument penilaian autentik kurikulum 2013 aspek afektif pada mata pelajaran PAI SMP Kelas VII dimulai dari menganalisis potensi masalah dan pengumpulan data yang

selanjutnya dilakukan desai produk, validasi, revisi desain sehingga produk dapat diujicobakan serta dianalisis dan direvisi untuk dapat dijadikan produk akhir yang siap untuk diproduksi dan digunakan. (2) Hasil analisis uji validitas menunjukkan 97,5% butir pernyataan valid atau 39 pernyataan dari total 40 dapat dinyatakan layak, sedangkan untuk hasil reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,892, dengan begitu, instrument penilaian yang telah dibuat sudah reliabel karena nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari r table taraf 5% (0,195) atau 1% (0,256), menurut table interpretasi reliabilitas, kriteria reliabilitasnya dapat dikatakan sangat tinggi, begitu pula hasil penilaian menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 82,8% atau jika dilihat dari table kelayakan yang sudah dibuat dapat dikatakan layak.

Penelitian yang telah diteliti oleh Rika Dewi Sartika, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung tahun 2016. Dengan judul "HUBUNGAN AKTIVITAS ISMUBARISTIK DENGAN AKHLAK SEHARI-HARI". Hasil penelitiannya menunjukkan realitas aktivitas belajar ISMUBARISTIK kelas VI SD Muhammadiyah VII Antapani Bandung termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,11 karena berada pada interval 3,5-4,5 sedangkan realitas akhlak siswa kelas VI SD Muhammadiyah VII Antapani Bandung termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,98 karena berada pada interval 3,5-4,5. Adapun hubungan kedua variable ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi sebesar 0,42, hal ini termasuk pada kualifikasi cukup/sedang.